

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan pokok manusia sebagaimana kebutuhan manusia terhadap makan, minum, pakaian, rumah serta kesehatan yang harus tercukupi. Pendidikan juga sebagai suatu proses yang akan terus berlanjut dan tidak akan pernah berakhir sampai kapanpun atau (*never ending procec*). Menurut pandangan Islam pendidikan sangat amatlah penting bagi manusia, bahkan Allah SWT memuliakan bagi orang yang berilmu. Sebagaimana Allah SWT berfirman pada Q.S-Al Mujadalah/58: 11

.....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“....Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”¹

Melalui pendidikan manusia mampu berpikir, menganalisa dan memutuskan sesuatu, sehingga dengan adanya pendidikan dapat menciptakan Sumber Daya Manusia yang lebih baik. Orang yang berpendidikan idealnya lebih bijaksana dalam menyelesaikan suatu masalah, dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya seperti mudah mendapatkan pekerjaan, pola berpikir yang lebih maju dan yang lebih penting menjadi manusia yang beradab.² Artinya pendidikan sangat amatlah penting dalam kehidupan seseorang, apa lagi zaman modern sekarang ini yang semuanya serba canggih.

¹ Adz-Zikr, Al-Qur'an : Terjemah dan Asbabun Nuzul, Solo: Fatwa, 2016, h. 542.

²Yayan Alpian, dkk., *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*”, Jurnal Buana Pengabdian, Vol.1, No. 1, ISSN: 2657-0203, 2019, h. 68

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 pasal 3 tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan UU tersebut maka dapat dipahami bahwa salah satu aspek utama dalam yang menjadi tujuan dalam pendidikan adalah pembentukan akhlak atau yang biasa disebut pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan pribadi individu, khususnya di kalangan peserta didik. Oleh karenanya dalam proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang fundamental untuk kehidupan bermasyarakat.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, pendidikan karakter membantu peserta didik untuk membangun sikap dan perilaku yang positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan toleransi. Nilai-nilai ini sangat diperlukan untuk menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi yang kuat bagi pembangunan individu yang holistik, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dalam kehidupan pribadi dan sosial serta berkontribusi positif terhadap pembangunan bangsa.

³Kemdikbud, "UU_tahun2003_nomor020.pdf," UU_tahun2003_nomor020.pdf (blog), 2024.

Menurut E.Mulyasa pendidikan karakter adalah upaya dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan unsur kesadaran, pengertian, kepedulian dan niat yang serius ketika menjalankan nilai tersebut, supaya membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan kodratnya.⁴ Pembentukan karakter sejatinya dilakukan sejak dini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Annisa dan Wiliyah bahwa proses pendidikan karakter hendaknya dilakukan sejak dini dan maksimal sejak usia sekolah dasar.⁵ Setiap manusia memang memiliki potensi yang baik sejak lahir, namun potensi tersebut harus terus dipupuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu aspek yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah adalah adanya inovasi kurikulum harus dilakukan secara dinamis agar dapat sesuai dengan perubahan tuntutan masyarakat.⁶

Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan pendidikan, oleh karenanya pengembangannya pun harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Artinya, kurikulum yang berlaku diharapkan dapat membangun kompetensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan zaman untuk saat ini dan nanti. Saat ini pemerintah telah mengeluarkan kebijakan baru berupa kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka, yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik, memberikan peluang untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif.

⁴H.E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022), h. 7.

⁵Annisa M.N, Wiliyah A, R. N, *Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital*. Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya, 2(1), 2020, h. 35–48.

⁶Ardianti, Y., & Amalia, N. *Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 6 (3), 2022, h. 399–407.

Kebijakan kurikulum merdeka belajar dilaksanakan untuk mempercepat pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas SDM Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara lainnya. Kualitas SDM yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi.⁷ Diharapkan dengan adanya kurikulum merdeka dapat membuat peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berkolaborasi dan membangun jati diri peserta didik, salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang kedudukannya penting telah tercermin dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3, yakni untuk mengimplikasikan pembinaan iman dan takwa meskipun itu bukan hanya tugas dari kegiatan atau bidang tertentu saja, melainkan tugas seluruh aspek dalam sistem pendidikan nasional. Menurut Abuddin Nata, meskipun undang-undang tersebut tidak memuat kata Islam, namun secara substansi tetap memuat ajaran Islam karena telah bertransformasi ke dalam nilai-nilai yang disepakati dalam kehidupan nasional.⁸ Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam membentuk karakteristik peserta didik agar menjadi

⁷ Khoirurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 7.

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010, h. 73.

individu yang berakhlak mulia, memiliki sikap toleransi, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.⁹ Selain itu fungsi Pendidikan agama sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 2 adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan kerangka pelaksanaan pendidikan yang kemudian didesain dalam sebuah kurikulum.

Penerapan kurikulum merdeka oleh setiap instansi dilakukan secara bertahap karena menyesuaikan dengan kemampuan sekolah. Fakta membuktikan bahwa masih terdapat beberapa sekolah yang belum siap dengan kurikulum merdeka karena keterbatasan fasilitas dan kualitas guru yang belum memadai.¹⁰ Fakta lainnya bahwa kendala penerapan kurikulum merdeka pada pelajaran PAI adalah belum dipahaminya esensi merdeka sehingga pembelajaran didominasi dengan metode ceramah, adapun kendala teknis yang dialami adalah guru kesulitan membuat modul ajar dan adanya ketidaksesuaian platform belajar dengan apa yang ada di dalamnya sehingga hasilnya, guru kesulitan melakukan penilaian dan asesmen.¹¹ Fakta berikutnya bahwa kendala awal pelaksanaan kurikulum ini terjadi ketika melatih guru dalam menerapkan pembelajaran paradigma baru, menyiapkan

⁹ Suja'i, C. A. M. *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membangun Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Nurul Qomar*. HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 2023, h. 147-170

¹⁰ Marisa. M, *Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0*. Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora, IV (1), 2020, h. 74-76.

¹¹ Susilowati, E. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Al-Miskawaih Journal of Science Education, I(1), 2022, h. 130.

administrasi pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka, menyinkronkan aplikasi e-Raport Sekolah Penggerak, dan mengubah mindset warga sekolah agar menerapkan pendidikan yang berpusat pada siswa.¹²

Gambaran fakta secara umum ini terjadi pula di SDN Gandangbatu Sillanan. Penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN Gandangbatu Sillanan dimulai sejak tahun 2022/2023. Oleh sebagian besar guru menganggap bahwa bukan hal mudah dalam menerapkan kurikulum merdeka. Banyak faktor yang mempengaruhinya seperti pemahaman yang terbatas tentang kurikulum merdeka, beban administrasi yang dianggap terlalu berat sehingga fokus guru dalam mengajar tidak optimal untuk membangun karakter peserta didik dan faktor lainnya adalah keterbatasan fasilitas sekolah.

Dengan demikian berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Gandangbatu Sillanan” untuk mengetahui pola penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap pembangunan karakter peserta didik.

¹²Sumarsi, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini. *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, VI (5), 2022, h. 8254.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan beberapa sub masalah sebagai rumusan masalah yang akan menjadi kajian dalam melaksanakan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka di SDN Gandangbatu Sillanan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana dampak implementasi kurikulum merdeka terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gandangbatu Sillanan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka di SDN Gandangbatu Sillanan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Menguraikan dampak implementasi kurikulum merdeka terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gandangbatu Sillanan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang diharapkan yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Memperluas cakrawala mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka dalam

membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan sebagai bahan evaluasi dan acuan kebijakan perbaikan di SDN Gandangbatu Sillanan dalam proses pengembangan karakter peserta didik serta dapat sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk SDN Gandangbatu Sillanan, penelitian ini bisa memberikan sumbangsih positif dalam meningkatkan kegiatan budaya sekolah dan mendapatkan solusi pengembangan karakter peserta didik di sekolah.
- 2) Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan solusi dalam mengatasi permasalahan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus dan fokus penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk memudahkan memahami maksud dan memberikan gambaran dalam penelitian, serta sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian tersebut. Berikut ini ada beberapa istilah berdasarkan variabel penelitian sebagai berikut dalam bentuk table

No.	Deskripsi Fokus	Fokus Penelitian
1	Suatu pendekatan yang mengoptimalkan proses pembelajaran, menumbuhkan kreativitas, serta membangun karakter peserta didik melalui program P5 dengan memperhatikan nilai-nilai lokal dan konteks budaya. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.	Kurikulum merdeka
2	Merujuk pada nilai-nilai, sikap, perilaku, dan kebiasaan yang dimiliki oleh peserta didik, yang terbentuk melalui proses pendidikan dan interaksi sosial. Karakter ini mencakup aspek moral, etika, dan sosial yang mendukung individu dalam berperilaku baik, menghargai orang lain, serta bertanggung jawab dalam tindakannya.	Karakter peserta didik
2	Proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan ajaran, nilai-nilai, dan praktik Islam kepada para peserta didik. Edukasi ini tidak hanya mencakup pemahaman tentang rukun iman dan rukun Islam, tetapi juga penanaman akhlak, etika, dan moral sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pendidikan agama, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam, mengembangkan iman dan ketakwaan, serta mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.	Pendidikan Agama Islam

Secara menyeluruh definisi operasional dari judul penelitian “Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 11 Gandangbatu Sillanan” adalah suatu proses pengkajian melalui penelitian untuk menilai efektivitas kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini mencakup pengukuran berbagai aspek, seperti penerapan kurikulum, perubahan perilaku dan sikap peserta didik, serta kemajuan dalam pengembangan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Penelitian ini akan menganalisis metode pengajaran, keterlibatan peserta didik, serta umpan balik dari guru dan orang tua, untuk menentukan sejauhmana kurikulum tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang positif dan sesuai dengan tujuan pendidikan di tingkat dasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai persamaan dan perbedaannya. Penelitian tersebut sebagai sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Shafira Azkiya berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 29 Jakarta. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdiri dari 3 kegiatan yang pertama ada kegiatan pendahuluan lalu kegiatan inti dan di tutup dengan kegiatan penutup, ditambah dengan adanya proyek P5. Kemudian terdapat permasalahan yang terjadi dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu pendidik kurang mengikuti pelatihan, pembelajaran terdiferensiasi yang kurang maksimal dan mindset. Sehingga upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan mengikuti workshop intern/ekstern, meningkatkan kreativitas sebagai seorang guru dan sharing kepada sesama pendidik atau kepada orang yang lebih tau (sering bertanya).¹³ Hubungan penelitian ini dengan proposal yang diajukan adalah keduanya fokus pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI tetapi perbedaannya adalah

¹³Shafira Azkiya, *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 29 Jakarta, Skripsi Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023

proposal yang diajukan mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik.

2. Skripsi yang disusun oleh Tiwi Ningtyas berjudul *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS di SMPN 2 Ngunut*. Hasil penelitian ini bahwa (1) implementasi kurikulum merdeka dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 2 Ngunut dilaksanakan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang menghasilkan karakter beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, kreatif, mandiri, berkhíbenakan global, gotong royong, serta bernalar kritis. (2) Faktor pendorong terlaksananya kurikulum merdeka ada dua faktor. Adapun faktor tersebut adalah faktor internal yang berkaitan lingkungan sekolah dan faktor eksternal adalah kebijakan dari pemerintah. Sedangkan faktor penghambat dalam melaksanakan kurikulum merdeka dalam membentuk karakter siswa dari sisi internal adalah sumber daya guru, kurang percaya dirinya siswa, minimnya bahan ajar, teman sebaya, sedangkan eksternalnya adalah faktor ekonomi keluarga, dan pengaruh kemajuan teknologi.¹⁴ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kurikulum merdekan dalam pembentukan karakter peserta didik tetapi perbedaannya penelitian ini fokus pada mata pelajaran IPS sedangkan proposal yang diajukan fokus pada mata pelajaran PAI.
3. Tesis yang disusun oleh M.Ferry Kurniawan berjudul *Implementasi*

¹⁴ Tiwi Ningtyas, *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS di SMPN 2 Ngunut*, Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024

Kurikulum Merdeka pada pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di SDIT ANNIDA' Kota Lubuklinggau. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran Penerapan kurikulum merdeka dalam Pendidikan Agama Islam di SDIT Annida di Kota Lubuklinggau telah dilaksanakan melalui penyelenggaraan penilaian sumatif pada akhir semester gasal tahun pelajaran 2022/2023. Penilaian ini menggabungkan pendekatan yang berbeda, dimulai dengan pengajaran tatap muka selama era pasca pandemi. beberapa model pembelajaran diperkenalkan, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran penemuan, dan pembelajaran inkuiri.¹⁵ Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya fokus pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI dan perbedaannya adalah proposal ini fokus pada pembentukan karakter sedangkan penelitian terdahulu fokus pada kreatifitas peserta didik.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, belum ada yang membahas tentang evaluasi kurikulum merdeka terhadap karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap keterlaksanaan kurikulum merdeka dan kaitannya terhadap penanaman karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mencetak generasi yang beriman, bertakwa dan

¹⁵ M.Ferry Kurniawan, *Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di SDIT ANNIDA' Kota Lubuklinggau*, Tesis Program Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Curup, 2023.

berakhlakul karimah.

B. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Definisi Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merupakan rohnya pendidikan, sehingga harus terus diperbarui dan ditumbuhkan sesuai perkembangan zaman untuk mencetak siswa yang unggul dan berkualitas. Dalam Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.¹⁶

Pendidikan saat ini menggunakan kurikulum merdeka. Hakikat Merdeka Belajar merupakan kebebasan berpikir serta bersikap pada proses pelajaran. Kebebasan diberikan kepada anak supaya dapat mengutarakan dan menggali ide, persepsi dan imajinasinya melalui diskusi dan karya.¹⁷ Kurikulum merdeka adalah kurikulum fleksibel berdasarkan karakter dan kemampuan serta kreativitas yang ditetapkan pemerintah pada tingkat dasar dan menengah di tahun 2022/2023. Kurikulum ini dilaksanakan secara bertahap melalui beberapa proyek sekolah penggerak dengan sekolah-sekolah yang siap melaksanakan secara mandiri, baik mandiri belajar, berubah maupun berbagi.¹⁸

¹⁶Kemdikbud, “UU_tahun2003_nomor020.pdf.” UU_tahun2003_nomor020.pdf (blog), 2024

¹⁷ Muniroh Munawar, *Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini*” 1(1) (2022), <https://doi.org/10.35878/tintaemas/v1.i1.384>.

¹⁸ H.E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023), h. 1

Hakikat kurikulum merdeka adalah kebebasan guru dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran sehingga kreativitas guru semakin terbuka dan terakomodasi untuk berinovasi secara produktif. Jika sebelumnya guru hanya mengajarkan materi yang sudah ditetapkan dalam kurikulum nasional yang dibuat pemerintah, dalam kurikulum merdeka tidak demikian. Dalam kurikulum Merdeka, ada Kurikulum Operasional yang merupakan kurikulum sekolah yang dikembangkan guru sehingga keinginan untuk memberi ruang dan kebebasan kepada guru untuk memilih yang terbaik bagi peserta didiknya dapat terakomodasi dengan baik.¹⁹

Esensi merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir dan bertindak dalam kegiatan pembelajaran. Anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi ide, gagasan dan imajinasinya dalam diskusi maupun karya. Penyajian pembelajaran bagi anak usia dini harus mengutamakan proses yang dikemas dalam kegiatan bermain dan permainan. Anak usia dini melaksanakan kegiatan belajar sambil bermain, dan bermain seraya belajar. Dengan demikian anak selalu senang, nyaman, dan merdeka dalam belajar.

Kurikulum merdeka belajar mengacu pada penyediaan kesempatan belajar yang tidak terbebani dan nyaman bagi siswa untuk belajar dengan tenang, santai, dan puas, tanpa stres dan tekanan. Pendekatan ini mempertimbangkan bakat alami siswa, tanpa membebani kewajiban untuk mempelajari atau menguasai bidang ilmu yang berada di luar minat dan kemampuannya. Oleh karena itu, setiap individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan potensi dan kemampuan yang melekat pada dirinya. Memberikan tugas kepada anak yang melebihi kapasitasnya

¹⁹ H.E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, h. 2

merupakan perilaku yang tidak dapat diterima yang secara mendasar bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan pada kurikulum merdeka. Hal ini tidak mungkin dilakukan oleh seorang pendidik yang cerdas. Ketika lembaga pendidikan berhasil menumbuhkan self-directed learning, maka dapat digolongkan sebagai sekolah yang mandiri atau membebaskan.²⁰

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dan siswa dalam proses belajar. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang lebih relevan, berbasis kompetensi, dan sesuai dengan kebutuhan serta minat peserta didik.

Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, kurikulum ini memberikan kebebasan bagi sekolah dalam mengatur metode pembelajaran dan menentukan materi sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa. Mata pelajaran juga disederhanakan agar lebih fokus pada pemahaman konsep dan penguatan kompetensi.

Di jenjang pendidikan dasar dan menengah, Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan fase belajar yang lebih fleksibel, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Untuk jenjang SMA, siswa diberikan kebebasan dalam memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan

²⁰ Agustinus Tanggu Daga, *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*, (Jurnal Education. Volume 7 No.3 Agustus 2021). h. 5

rencana karier mereka, menggantikan sistem peminatan yang kaku pada kurikulum sebelumnya.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Diharapkan, dengan adanya kebebasan dan fleksibilitas dalam belajar, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan menjadi individu yang lebih mandiri serta berdaya saing.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Pada tahun ajaran baru 2022/2023 sekolah bisa menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan kesiapan sekolah. Karakteristik utama dari kurikulum ini dalam mendukung pemulihan pembelajaran adalah:²¹

- 1) Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema penting sehingga bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu tersebut dengan sesuai tahapan dan kebutuhannya. Proyek ini sangat bermanfaat bagi peserta didik karena untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi memecahkan masalah dalam berbagai macam kondisi serta menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar. Terdapat 6 dimensi dari P5 yaitu: beriman (bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia), mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif.

²¹ Amelia Rizky Idhartono, *Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita*, Jurnal Teknologi Pembelajaran, Vol.6, No.1, 2022, h. 93

- 2) Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi) Tujuan kurikulum merdeka yaitu fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Beberapa contoh metode pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi yaitu pembelajaran *project based learning* dan *problem based learning*. Sekolah juga bukan lagi menekankan hanya pencapaian siswa yang begitu banyak, tetapi fokus terhadap soft skill.
- 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran dengan sesuai kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Kurikulum Merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, karena guru, siswa dan sekolah lebih merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Contohnya, peserta didik tidak lagi belajar di kelas dengan sekadar menghafal dan membaca buku, namun juga siswa bisa belajar dimana saja untuk membuat suatu proyek.

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya, yaitu fleksibilitas dalam pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, penyesuaian dengan tahap perkembangan peserta didik, serta penyederhanaan materi yang lebih esensial. Karakteristik ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa, sekaligus memberikan ruang bagi pendidik untuk berinovasi dalam proses pembelajaran.

Salah satu aspek utama dari fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka adalah kebebasan sekolah dalam menentukan metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan mengajar agar lebih efektif dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, sistem ini juga memberikan pilihan bagi siswa SMA untuk menentukan mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam mempersiapkan masa depan akademik dan kariernya.

Pembelajaran berbasis proyek menjadi ciri khas lain dari Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Selain itu, pendekatan ini mendukung pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif, meningkatkan rasa ingin tahu serta keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Melalui fase-fase belajar yang lebih fleksibel, siswa tidak dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan standar yang seragam, melainkan diberikan ruang untuk berkembang sesuai dengan ritme dan potensinya masing-masing. Dengan pendekatan ini, diharapkan tidak ada lagi siswa yang tertinggal karena perbedaan kecepatan belajar.

Secara keseluruhan, karakteristik Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif, inovatif, dan berpusat pada

peserta didik. Dengan memberikan kebebasan lebih bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran, kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia serta mempersiapkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan.

2. Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moral seseorang. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan akademik, pendidikan juga bertujuan untuk membangun karakter yang kuat agar individu mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Dalam era globalisasi yang penuh dengan perubahan dan tantangan, nilai-nilai karakter menjadi semakin penting untuk dikembangkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri individu agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan persaingan, memiliki karakter yang kuat menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan seseorang, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami konsep pendidikan karakter secara lebih mendalam. Dalam pembahasan berikutnya, akan mengeksplorasi definisi pendidikan karakter, tujuan utamanya, serta bagaimana penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan karakter menduduki tempat penting, perihal ini bisa ditilik pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²²

Karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas orang. Karakter memiliki kedekatan makna dengan kepribadian. Kepribadian adalah sesuatu internal yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan genetik. Dikatakan memiliki karakter yang buruk apabila di lingkungan sekitar suka berbohong, mencela, mencuri dan durhaka terhadap orang tua. Namun, dikatakan berakhlak baik apabila bersikap jujur, dermawan, dan santun.²³

Berpijak dari pengertian karakter tersebut, maka usaha pendidikan karakter yang dilakukan pemerintah antara lain melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pemerintah telah mengembangkan lima nilai inti yang saling berhubungan menjadi suatu jaringan nilai dan harus dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Karakter tersebut ialah religius, nasionalis, gotong royong, integritas dan mandiri.

Penguatan pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental sekaligus bagian dari Nawacita. Itu berarti mengubah cara berpikir, berperilaku, dan bertindak menjadi lebih baik. Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai pusat pendidikan nasional dan berupaya menjadikan

²²Pusdiklat Perpusnas, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003," Diakses Oktober 2024, <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>

²³Dahrin Sajadi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam 2, No. 2 (2019)

sebagai inti pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Gerakan PPK mengintegrasikan kegiatan di dalam dan di luar kelas, serta di luar sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah, keluarga dan masyarakat.²⁴

Tujuan dari program penguatan karakter ialah mempersiapkan siswa agar mampu bersaing dengan keterampilan abad 21, memungkinkan pembelajaran terpadu di dalam dan luar sekolah di bawah pengawasan guru, revitalisasi peran kepala sekolah sebagai manajer dan guru sebagai investor serta komite sekolah, kebijakan pembelajaran lima hari yang memperkuat peran keluarga dan mempererat kerjasama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga masyarakat, penggiat pendidikan dan kebudayaan serta sumber pembelajaran lainnya.²⁵

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai moral yang tinggi. Melalui pendidikan karakter, seseorang tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan empati. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi, tetapi juga pada kualitas kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis dan beradab.

Dalam era modern yang penuh dengan tantangan dan perubahan cepat, pendidikan karakter menjadi semakin relevan. Nilai-nilai karakter yang kuat akan membantu seseorang menghadapi berbagai situasi kehidupan dengan bijak dan

²⁴Arie Budhiman, "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter," 2017, <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/7bdf2592741007e>

²⁵Desliana Maulipaksi, "Mendikbud: Pendidikan Karakter adalah Poros Perbaikan Pendidikan Nasional," 2017, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/01/mendikbud-pendidikankarakter-adalah-poros-perbaikan-pendidikan-nasional>.

bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan karakter juga berperan dalam menciptakan generasi yang mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus terus diperkuat dan diterapkan di berbagai lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga komunitas yang lebih luas.

Dengan pemahaman dan penerapan pendidikan karakter yang baik, diharapkan lahir individu-individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang mulia serta kesadaran sosial yang tinggi. Pendidikan karakter bukan hanya sekadar teori, tetapi harus menjadi bagian dari gaya hidup dan budaya dalam setiap aspek kehidupan.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian individu yang berintegritas dan bermoral. Di tengah perkembangan zaman yang semakin dinamis, tantangan dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pentingnya pendidikan karakter terletak pada perannya dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Karakter yang kuat akan membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang bijak, menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, serta menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekadar pelengkap dalam

sistem pendidikan, melainkan fondasi utama dalam membangun generasi yang beradab dan berkualitas.

Untuk memahami pendidikan karakter secara lebih mendalam, kita perlu mengenal nilai-nilai utama yang menjadi inti dari pendidikan karakter itu sendiri. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam membentuk sikap dan perilaku individu agar sesuai dengan norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Pada bagian berikutnya, kita akan membahas berbagai nilai dalam pendidikan karakter berdasarkan pendapat beberapa ahli.

Nilai karakter menurut Ajat Sudrajat yang dikutip oleh Aisyah M Ali perlu diajarkan dan dikembangkan di sekolah-sekolah Indonesia. Nilai tersebut adalah²⁶

- a) Religius. Sikap taat menjalankan agamanya dan bertoleransi dengan agama lain.
- b) Jujur. Sikap untuk berkata berdasarkan fakta sehingga selalu dipercaya oleh orang lain.
- c) Toleransi. Sikap menghargai, menghormati dan menerima perbedaan.
- d) Disiplin. Sikap taat dan patuh terhadap tanggung jawabnya.
- e) Kerja Keras. Sikap mengerjakan tugas dengan maksimal dan tidak menyerah mengatasi berbagai hambatan dan tantangan
- f) Kreatif. Kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang belum pernah ada.
- g) Mandiri. Sikap dalam menyelesaikan masalah sendirian dan tidak mudah mengandalkan orang lain.
- h) Demokratis. Perilaku terbuka, tanggung jawab dan tidak mengambil hak orang

²⁶Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 14.

lain.

- i) Rasa Ingin Tahu. Keinginan memahami apa yang sudah dipelajari secara detail.
- j) Semangat Kebangsaan. Sikap setia terhadap negara.
- k) Cinta Tanah Air. Sikap menghargai serta bangga terhadap tempat tinggalnya.
- l) Menghargai Prestasi. Sikap senang dan tidak iri atas kesuksesan orang lain.
- m) Komunikatif. Tindakan menyampaikan perasaan, keinginan secara efektif.
- n) Cinta Damai. Perbuatan dan perkataan yang menjadikan seseorang nyaman atas keberadaannya.
- o) Gemar Membaca. Sikap membaca berbagai literatur setiap hari sehingga mendatangkan kebaikan untuk diri sendiri
- p) Peduli Sosial. Tindakan menolong orang lain untuk ikut apa yang dialami.
- q) Tanggung jawab. Sungguh-sungguh ketika menjalankan kewajiban.

Nilai-nilai pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian individu yang berakhlak, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan moral, etika, serta nilai-nilai luhur yang mencerminkan budaya dan kearifan lokal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan empati, pendidikan karakter membantu membangun generasi yang memiliki kesadaran sosial tinggi serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap positif.

Selain itu, pendidikan karakter juga menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan berbudaya di berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Nilai-nilai seperti

gotong royong, toleransi, dan rasa hormat terhadap sesama memperkuat hubungan sosial dan mencegah konflik yang dapat merusak tatanan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang sukses secara pribadi, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih baik dan beradab.

Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, baik melalui sistem pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Guru, orang tua, dan lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai positif ini kepada generasi muda. Dengan adanya sinergi antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter, diharapkan lahir individu yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki integritas dan moralitas tinggi dalam kehidupannya.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-Undang no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi adalah” seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki , dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”²⁷

Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti mu'allim, serta murabbi. Pengertian mu'allim, yakni mengandung arti bahwa guru adalah orang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu teoritik namun juga mempunyai komitmen yang tinggi. Selanjutnya murabbi yang berarti bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat rabbani, artinya orang yang bijaksana, dan

²⁷Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No 14 tahun 2005,(Jakarta : sinar grafika,2010), h. 4

bertanggung jawab. Secara istilah, kata guru biasa diartikan sebagai orang yang memiliki tanggung jawab dalam perkembangan peserta didik dengan berupaya mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik itu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik).²⁸

Pendidik adalah sosok yang dapat membentuk kepribadian peserta didik. Pendidik memiliki kekuasaan dalam membangun dan membentuk peserta didik menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.²⁹ Seorang guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang memiliki tugas khusus dalam memberikan pengajaran agama Islam kepada para peserta didik. Seorang guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan agama Islam, nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan kepada peserta didiknya. Mereka juga berperan dalam membimbing peserta didik dan memahami ajaran-ajaran agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, seorang guru pendidikan agama Islam juga berperan dalam membantu peserta didik memahami pentingnya toleransi, kerukunan antar umat beragama, serta memahami dan menghargai perbedaan antar individu. Guru pendidikan Agama Islam biasanya memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang mendalam dalam bidang agama Islam, sehingga dapat menyampaikan materi Agama Islam dengan baik dan benar.

²⁸Yarifah Normawati, dkk, *Etika & Profesi Guru* (Riau: PT. Indragiri Dot Com: 2019). h. 8

²⁹Andi Fitriani Djollong, dkk, *Etika Profesi Pendidik*, (Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2024), h.7.

Dalam konteks pendidikan Islam, seorang guru pendidikan agama Islam juga harus mampu mengembangkan keterampilan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu seorang guru hendaknya perlu memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk menjadi individu yang baik, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dalam menjalankan tugasnya, guru pendidikan agama Islam juga harus mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan para peserta didik, orangtua, serta staf dan pimpinan sekolah. Mereka juga harus bertanggung jawab untuk membangun hubungan yang baik dan saling percaya dengan peserta didik dan juga orang tua peserta didik.

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Di lingkungan sekolah, seorang guru pendidikan Agama Islam memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sangat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik.

Apabila tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam dilaksanakan, maka nyatalah perannya dalam proses pendidikan agama Islam. Untuk menjadikan peserta didik yang bertakwa kepada Allah, berkepribadian yang utuh serta memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, perlu adanya kerja sama yang baik dengan orang tua di rumah dengan guru di sekolah, tanpa

adanya kerjasama kedua belah pihak akan sulit untuk membina pribadi peserta didik yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam.

Tugas guru menurut Darji Darmodiharjo dalam kutipan Amrullah Hasibuan, minimal ada tiga, yaitu: mendidik, mengajar dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran. Sedangkan tugas melatih lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan.³⁰

Tugas seorang guru pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat adalah:

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam bertugas membina sikap, pribadi, dan pola pikir anak. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam harus berusaha membekali diri sendiri dengan segala bentuk persyaratan sebagai pendidik masa depan peserta didik.
- 2) Guru Pendidikan Agama Islam harus mengetahui dengan baik perkembangan jiwa setiap anak, agar bisa mendidik anak dengan cara yang sesuai dengan usia dan perkembangannya.
- 3) Pendidikan agama Islam lebih banyak menggunakan metode pembiasaan.
- 4) Guru Pendidikan Agama Islam harus dapat memahami latar belakang anak³¹

³⁰Amrullah Hasibuan, “*Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Di SDN 92 Bengkulu Tengah*”, Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Vol.2 No.5 (2022) h.316

³¹Sri Mariani Tamrin, “Implementasi Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Islami Peserta Didik di MTsN Pangkep” (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Makassar, 2020). h. 31

Tugas seorang guru dari sisi yang lain adalah tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, dan mencakup hal-hal yang mempercepat perkembangan peserta didik serta memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik. Maka dari itu untuk mempercepat perkembangan proses pembelajaran peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungannya, guru perlu untuk memberikan layanan khusus yang mengacu pada bakat dan kondisi peserta didik. Layanan yang di berikan oleh guru ini tujuannya meningkatkan pengetahuan peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³²

c. Macam-Macam Keteladanan Guru

Seorang guru adalah sosok yang harus mampu menampilkan perilaku yang bisa di teladani oleh peserta didiknya. Keteladanan yang bisa diterapkan oleh pendidik diantaranya adalah:

- 1) Keteladanan berbuat jujur dan tidak suka berbohong. Kejujuran merupakan sumber kebenaran yang memberikan kedudukan mulia di masyarakat dan dapat diteladani oleh peserta didik di mana saja, tetapi sebaliknya apabila guru sering berbuat tidak jujur maka pendidik menjadi sumber utama dalam menghancurkan masa depan peserta didik. Kejujuran dalam berbicara harus selalu dijaga saat menghibur atau sedang menceritakan kisah tertentu kepada peserta didik.
- 2) Keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas. Keteladanan disiplin menjalankan tugas tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran, tetapi

³²Abdul Gafur, *Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*, (Indonesia : Nizamia Learning Center :2020). h. 74

bagaimana guru merancang proses pembelajaran yang di dalamnya memuat pembinaan karakter, sehingga dapat menghasilkan peserta didik berakhlak mulia. Misalnya hadir sebelum jam masuk kelas, proses pembelajaran berjalan sesuai alokasi waktu dan menjalankan solat tepat waktu.

- 3) Keteladanan akhlak mulia. Bisa dikatakan sangat naïf apabila guru tidak mampu menunjukkan perilaku yang patut dicontoh oeh peserta didik. Berbagai tindakan baik yang bisa ditunjukkan oleh pendidik, yaitu melaksanakan solat tepat waktu, berdoa untuk memulai dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajarkan untuk menghafal surat-surat pendek.
- 4) Keteladanan menunjukkan kecerdasannya. Sebagai seorang pendidik harus memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik. Hal-hal yang menunjukan guru mempunyai kecerdasan yaitu mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sopan dan santun, rendah hati, lembut dalam berbicara, dan menguasai materi pelajaran.
- 5) Keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. Mandiri dan kerja keras merupakan dua sikap yang saling berkaitan. Dimana mandiri berarti tidak mudah bergantung dengan orang lain sedangkan kerja keras berarti selalu berusaha apabila mengalami kegagalan. Melalui penanaman sikap bekerja keras, otomatis secara perlahan sikap mandiri anak akan tumbuh dengan sendirinya.³³

³³Karso, *keteladanan guru dalam proses pendidikan di sekolah*, (palembang : jurnal universitas PGRI palembang, 2019). h.388-389.

d. Karakteristik Guru Teladan

Guru yang baik dan profesional erat kaitannya dengan guru teladan. Menjadi guru yang baik dan profesional haruslah mampu memenuhi semua kriteria dan syarat-syarat menjadi guru, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa guru yang teladan adalah guru yang memiliki pengetahuan, sikap yang baik, keterampilan, dan bersikap religius. Seorang guru mempunyai karakteristik yang diungkapkan langsung oleh Nahlawi berikut ini:

- 1) Seorang guru harus memiliki ketaatan kepada Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Setiap pendidik harus menyempurnakan sifat ketaatannya kepada Tuhan yang Maha Esa dengan keikhlasan.
- 3) Seorang guru harus mengajarkan ilmunya dengan penuh kesabaran.
- 4) Seorang guru hendaknya memiliki kejujuran dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Seorang guru hendaknya meningkatkan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya.
- 6) Seorang guru dituntut memiliki kecerdikan dan keterampilan dalam mengolah metode pelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan situasi kelas dan materi pelajaran.
- 7) Seorang guru hendaknya bersikap tegas kepada peserta didik
- 8) Seorang guru semestinya memahami psikologis peserta didiknya.
- 9) Seorang guru harus peka dengan fenomena kehidupan yang terjadi agar dia bisa memahami berbagai dampak dan akibatnya terhadap peserta didik.

10) Seorang guru harus memiliki sikap adil terhadap peserta didik tanpa melihat latar belakang keluarga dan status sosialnya.³⁴

e. Kompetensi kepribadian guru

Kompetensi menurut Bahasa adalah kewenangan, kemampuan. Sedangkan kompetensi menurut istilah adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan kompetensi guru adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya, sebagai tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, dan membimbing. Agar tugas yang dilaksanakannya dapat dilakukan secara efektif dan efisien maka ia perlu memiliki kompetensi.³⁵ Kompetensi kepribadian guru merupakan modal dasar bagi guru untuk menjalankan tugasnya secara profesional.³⁶ Ada tiga definisi kompetensi guru diantaranya adalah:

- 1) Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang direncanakan;
- 2) Kompetensi guru adalah karakteristik nyata dari kepribadian guru yang menunjukkan cara untuk menciptakan tujuan pendidikan yang tetap;
- 3) Kompetensi guru adalah perilaku terkondisi untuk mencapai tujuan Pendidikan.³⁷

³⁴Muh. Hambali, '*Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI*', (Jurnal MPI, 2016) h.1.

³⁵Istarani, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Medan: Media Ajar, 2015), h.152.

³⁶Agus, Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.113

³⁷Pianda, *Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*: (CV Jejak: 2018). h .4

Sesuai dengan kriteria kompetensi kepribadian maka, seorang guru harus memiliki sikap yang baik, sebagaimana sebagai seorang pendidik dan pengajar. Kepribadian yang diharapkan akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Menurut Suparno yang dikutip Syafaruddin mengemukakan bahwa suatu hal yang penting dan mesti di upayakan oleh para guru adalah keteladanan. Keteladanan profesional menyangkut kompetensi keilmuan dan keteladanan personal berkenaan dengan perilaku keseharian.³⁸ Selain itu kompetensi kepribadian yang juga harus dimiliki oleh seorang guru yaitu memiliki sifat zuhud, kebersihan guru, Ikhlas dalam pekerjaan, pemaaf, mencintai murid-muridnya seperti anak sendiri, mengetahui tabiat muridnya, dan menguasai mata Pelajaran yang akan di berikannya.

Kompetensi kepribadian berperan menjadikan guru sebagai pembimbing, panutan, contoh, teladan bagi peserta didik. Dengan kompetensi kepribadian yang dimiliki nya maka guru tidak saja sebagai pendidik dan pengajar tetapi sebagai tempat peserta didik dan Masyarakat bercermin.

Dalam Pendidikan Islam kepribadian sangat erat kaitannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang dimiliki guru. Seorang guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran.³⁹ Kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan Pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Karena itulah guru dalam Pendidikan Islam harus membekali dirinya dengan akhlak-akhlak yang mulia

³⁸Syafaruddin, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2017), h. 183

³⁹Apandi, *Guru Profesional Bukan Guru Abal-Abal*, (Deepublish: 2017) h.1

sehingga kedudukan guru tidak merosot, penghormatan dan penghargaan peserta didik terhadap guru tidak menurun.

Adapun indikator seorang guru yang memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, tercermin dari perilakunya yang menunjukkan beberapa karakteristik, diantaranya:

- a) Menaati peraturan perundang-undangan dan ketentuan lainnya.
- b) Menunjukkan perilaku disiplin
- c) Bertindak sesuai dengan norma sosial dengan ciri bertutur kata dan berperilaku santun, serta berpenampilan dengan sopan.
- d) Bangga sebagai pendidik yang ditandai dengan menunjukkan komitmen, terhadap tugas sebagai pendidik dan menjaga kode etik profesi pendidik.
- e) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma dengan ciri menaati tata tertib secara konsisten dan memiliki disiplin diri secara konsisten.⁴⁰

Dalam UU No 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui Pendidikan profesi.⁴¹ Adapun keempat standar kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh seorang guru. Berikut penjelasan keempat kompetensi tersebut:

- a) Kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan

⁴⁰Agus, Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, h. 115.

⁴¹UU RI *Undang-Undang Guru Dan Dosen*, (Jakarta: Tim Perumus Komisi X DPR RI, 2005), h.23

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimilikinya. Adapun kompetensi pedagogic meliputi: mengenal anak didiknya, menguasai teori-teori tentang Pendidikan, bahan Pelajaran, bahan Pelajaran, macam-macam Teknik dan metode pembelajaran, Menyusun rencan pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

- b) Kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal untuk mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁴² Kompetensi kepribadian ini berkemampuan dalam mengaktualisasikan diri sebagai pendidik yang disiplin, jujur, berwawasan luas, bertanggung jawab, dan dapat menjadi sumber inspirasi positif bagi peserta didiknya.
- c) Kompetensi sosial. Kompetensi sosial ialah kemampuan guru dalam melakukan komunikasi baik lisan, tuli san maupun perbuatan kepada peserta didik, tenaga-tenaga kependidikan, wali murid, maupun Masyarakat sekitar dengan cara yang efektif, ramah dan santun dan sesuai dengan adat dan norma yang berlaku. Selain itu, dalam kompetensi social ini, guru mampu bekerja sama dan beradaptasi dengan keanekaragaman suku dan budaya ditempat melaksanakannya tugas.
- d) Kompetensi profesional. Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan

⁴²Andi Fitriani Djollong, “*Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*” jurnal pendidikan dan pemikiran Islam No. 2. 2017, h. 132

materi kurikulum mata Pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.⁴³

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah alur pikir penulis yang menjadi dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penulisan ini. Pada penelitian kualitatif, dibutuhkan landasan yang mendasari penulisan agar lebih terarah. Kerangka berpikir adalah konsep berisikan hubungan maksud, dari kerangka berpikir terbentuklah suatu alur penelitian yang jelas serta dapat diterima secara akal. ⁴⁴ Kerangka berpikir dalam penulisan skripsi ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penulisan, terutama untuk memahami alur dari penelitian, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Kerangka pikir dari penelitian berjudul "Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 11 Gandangbatu Sillanan" bertujuan untuk mengkaji potensi dan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan agama Islam sebagai alat untuk membentuk karakter siswa. Penelitian ini dimulai dengan memahami latar belakang berupa pentingnya pendidikan karakter dalam konteks perkembangan peserta didik di era modern, yang dapat dioptimalkan melalui kurikulum yang lebih fleksibel. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka didefinisikan

⁴³Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan: Perdana Publishing,2016), h.151

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 92.

sebagai pendekatan yang dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menyusun pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa, sementara pendidikan agama Islam berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika.

Melalui penelitian ini, variabel independen yang dianalisis adalah implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk metode pengajaran, materi, dan penilaian yang digunakan oleh guru. Sedangkan variabel dependen adalah pembentukan karakter peserta didik yang diukur melalui indikator seperti sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang diinternalisasi. Metodologi penelitian akan memanfaatkan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data yang relevan, seperti wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen.

Di akhir analisis, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan hasil yang menunjukkan dampak positif atau tantangan dari penerapan Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan karakter siswa, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan kurikulum di masa mendatang. Dengan demikian, kerangka pikir ini menjelaskan hubungan antara kurikulum, pendidikan agama Islam, dan pembentukan karakter peserta didik, serta bagaimana evaluasi dalam konteks ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 11 Gandangbatu Sillanan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyajikan kerangka pikir dalam bentuk diagram sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Alasannya karena memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung fenomena yang diteliti dalam konteks aslinya. Dengan terjun langsung ke lokasi penelitian, peneliti dapat memperoleh data yang lebih autentik, kaya, dan kontekstual, sehingga meningkatkan validitas temuan. Selain itu, penelitian lapangan memberikan kesempatan untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan lingkungan yang memengaruhi subjek penelitian secara lebih mendalam. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan interaksi langsung dengan partisipan, sehingga dapat menggali informasi yang tidak selalu dapat diperoleh melalui metode penelitian lain. Oleh karena itu, penelitian lapangan sangat relevan bagi studi yang membutuhkan pemahaman empiris mengenai situasi nyata dan kondisi sosial yang sedang berlangsung.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gandangbatu Sillanan. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut karena di lokasi tersebut telah diimplementasikan kurikulum merdeka termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam memahami fenomena secara mendalam dan holistik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi makna, persepsi, serta pengalaman individu atau kelompok dalam konteks sosial dan budaya mereka. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan pengumpulan data yang lebih kaya melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, sehingga dapat menangkap nuansa serta dinamika yang tidak dapat diukur dengan angka. Selain itu, pendekatan ini bersifat interpretatif, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami realitas berdasarkan sudut pandang partisipan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks dan subjektif secara lebih komprehensif.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:⁴⁵

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sumber data primer yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru mata pelajaran PAI di SDN Gandangbatu Sillanan.

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.129.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang akan digunakan oleh calon peneliti dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi dan berbagai literatur yaitu berupa buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas semuanya. Penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*". Jadi peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Instrumen penelitian yang akan digunakan oleh calon peneliti dalam penelitian ini yaitu.⁴⁶

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam proses penelitian ini sebagai panduan yang digunakan oleh peneliti untuk mengarahkan dan menstrukturkan proses pengamatan terhadap fenomena yang diteliti. Pedoman ini mencakup aspek-aspek yang akan diamati, seperti perilaku, interaksi sosial, lingkungan fisik, atau peristiwa tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif,

⁴⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 60.

pedoman observasi biasanya bersifat fleksibel agar peneliti dapat menyesuaikan fokus pengamatan sesuai dengan dinamika yang terjadi di lapangan. Selain itu, pedoman ini juga mencantumkan metode pencatatan data, seperti penggunaan catatan lapangan, rekaman audio atau video, serta sketsa jika diperlukan. Dengan adanya pedoman observasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih sistematis, objektif, dan dapat dianalisis secara mendalam untuk memahami fenomena yang diteliti.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara kepada beberapa informan untuk mengetahui beberapa data tentang ketrelaksanaan kurikulum merdeka belajar serta melihat bagaimana dampak penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI terhadap penanaman karakter peserta didik. Pedoman wawancara ini berisi sejumlah pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada informan untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat. Tujuan diadakannya pedoman wawancara ini, untuk dapat menciptakan proses wawancara yang terarah pada sasaran yang akan dicapai. Pedoman yang digunakan terlampir.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti harus menjelaskan dokumen apa yang dikumpulkan dan bagaimana cara mengumpulkan dokumen tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik penelitian, diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara calon peneliti akan mengamati proses pembelajaran PAI serta bentuk karakter dari peserta didik sebagaimana yang tercantum dalam fokus penelitian. Adapun yang dilakukan dalam kegiatan observasi adalah melihat dan mengamati aktivitas yang terjadi kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati. Selain itu, peran pengamat adalah memberikan makna dari setiap hal yang diamatinya serta menghubungkan satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamati. Oleh sebab itu, proses observasi dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan langsung oleh peneliti.

b. Wawancara

Proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pada pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman tersebut diadakan agar data yang diperoleh dari wawancara sesuai dengan data yang dibutuhkan. Jenis pertanyaan yang diajukan nantinya akan disesuaikan dengan informasi dari informan. Kegiatan wawancara akan dilakukan di ruang kelas. Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru mata pelajaran PAI. Informasi dari proses wawancara kemudian direkam menggunakan *handphone* dan catatan

lapangan. Hasil dari proses wawancara tersebut kemudian disusun dan dituangkan dalam hasil kegiatan.

c. Dokumentasi

Data yang dikumpulkan dalam dokumentasi adalah foto yang berkaitan dengan interaksi antara peserta didik dan guru, foto wawancara antara peneliti dengan informan serta foto kegiatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya mencapai titik jenuh.⁴⁷ Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisa lapangan menurut Miles dan Huberman, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*), oleh karena itu reduksi data berlangsung selama penelitian dilaksanakan.⁴⁸ Dalam penelitian ini, setelah data-data yang berkaitan dengan masalah terkumpul mengenai keberlangsungan pembelajaran PAI dengan menggunakan kurikulum merdeka dan dampaknya terhadap karakter peserta didik, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

⁴⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 91.

⁴⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 98.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi dimasa lampau.⁴⁹ Pada tahap ini, calon peneliti akan menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan memahami hal-hal yang telah dilakukan selama penelitian.

c. Kesimpulan Sementara

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan diawal. Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dari analisis data. Pada bagian ini penulis menyampaikan kesimpulan dari data-data yang didapatkan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna dalam data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan persamaan, atau perbedaannya.⁵⁰

⁴⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 99

⁵⁰Sandu dan Muhammad Ali, *Dasar Metodologi penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 124

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan terbaru dalam sistem pendidikan di Indonesia bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran serta menekankan penguatan karakter peserta didik. Evaluasi terhadap implementasi kurikulum ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana tujuan tersebut tercapai, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar. SDN Gandangbatu Sillanan menjadi salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, sehingga penelitian ini berupaya mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai hasil evaluasi, pemahaman terhadap profil SDN Gandangbatu Sillanan menjadi hal yang krusial untuk memberikan konteks terkait lingkungan, tenaga pendidik, serta kondisi sekolah yang berpengaruh dalam implementasi kurikulum ini. Profil sekolah ini akan dijelaskan dalam bagian berikut.

1. Identitas Sekolah

UPT SDN 11 Gandangbatu Sillanan adalah sebuah Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Garotin, Desa Lembang Garassik, Kec. Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini berdiri sejak 04 Januari 1979 dengan status operasional yang dimulai pada 01 Januari 1979. UPT SDN 11 Gandangbatu Sillanan memiliki luas tanah mencapai 12.350 m, memberikan ruang yang luas untuk kegiatan belajar mengajar.

Sekolah ini memiliki akreditasi "B" berdasarkan SK No. 079/SK/BAP-SM/X/2018 yang dikeluarkan pada 07 Oktober 2018. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan berkualitas dan memenuhi standar nasional. Selain itu, UPT SDN 11 Gandangbatu Sillanan memiliki akses internet dan sumber listrik dari PLN, menunjang proses pembelajaran modern dan efektif.

Sebagai Sekolah Dasar Negeri, UPT SDN 11 Gandangbatu Sillanan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan selama pagi dengan waktu belajar selama 6 hari dalam seminggu. UPT SDN 11 Gandangbatu Sillanan memiliki komitmen untuk membentuk generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi masa depan.

2. Visi UPT SDN 11 Gandangbatu Sillanan

“Menjadikan UPT SDN 11 Gandangbatu Sillanan sebagai sekolah yang dapat menghasilkan luaran yang memiliki dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, kreatif, berjiwa seni, dan berbudi pekerti luhur serta terindah”

3. Misi UPT SDN 11 Gandangbatu Sillanan

- a. Menanamkan dasar-dasar perilaku yang berbudi pekerti luhur
- b. Mengembangkan manajemen dan kepemimpinan yang terbuka dan demokratis, dengan prinsip antara pengabdian dan kebersamaan
- c. Menanamkan dasar-dasar Kemahiran membaca, menulis dan berhitung untuk kelas I dan II

- d. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah serta berfikir logis, kritis dan kreatif
- e. Menanamkan/meningkatkan kedisiplinan dan etod kerja/ belajar
- f. Menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan, sekolah, Masyarakat, agama dan budaya
- g. Membangun kemitraan secara berkesinambungan dengan pemerintah dan Masyarakat secara luas
- h. Mengembangkan manajemen dan kepemimpinan yang demokratis dan terbuka
- i. Meningkatkan disiplin, komitmen, pengabdian, keteladanan, etode kerja dan wibawa sekolah
- j. Memantapkan pengelolaan administrasi sekolah, ketatausahaan, kebersihan, keamanan, ketertiban dan keindahan sekolah
- k. Meningkatkan proses pembelajaran dengan pembelajaran PAKEM
- l. Mendorong pendidik dan tenaga kependidikan dengan memberi teladan melalui sikap yang baik
- m. Mengimplementasikan dasar-dasar imtaq berlandaskan agama, Pancasila dan UUD 1945

4. Sumber daya di SDN Gandang batu Sillanan

Saat ini jumlah guru yang ada di SDN Gandangbatu Sillanan sebanyak 12 orang yang berstatus PNS, P3K dan honorer. Sedangkan jumlah peserta didik secara keseluruhan di SDN Gandangbatu Sillanan sebanyak 37 yang masing-masing tersebar mulai kelas 1, 2, 3, 4, 5 dan 6. Adapun jumlah peserta didik yang beragama Islam di SDN Gandangbatu Sillanan adalah 27 orang.

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi kurikulum merdeka di SDN Gandangbatu Sillanan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang bertujuan memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan profil pelajar Pancasila. SDN Gandangbatu Sillanan sebagai salah satu sekolah dasar negeri turut menerapkan kurikulum ini dalam pembelajaran PAI dengan berbagai strategi dan metode yang disesuaikan dengan kondisi sekolah serta karakteristik siswa.

Kurikulum Merdeka di SDN Gandangbatu Sillanan mulai diterapkan tahun ajaran 2022/2023 yang didasari atas peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran pada poin ke satu yang berbunyi “Dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (learning loss) yang terjadi dalam kondisi khusus, satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.”

Data tentang gambaran implementasi kurikulum Merdeka di SDN Gandangbatu Sillanan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh peneliti melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Data awal yang dicari oleh peneliti terkait dengan implementasi kurikulum Merdeka adalah pemahaman guru. Melalui proses wawancara, guru PAI menjelaskan bahwa:

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia, pengembangan keterampilan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.⁵¹

Data berikutnya adalah tentang metode yang digunakan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Hasil wawancara dengan guru PAI mengemukakan bahwa:

Saya dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka di kelas dengan cara mengembangkan rencana pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan juga menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis praktek.⁵²

Hasil wawancara ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Guru PAI dan guru lainnya telah melakukan perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum Merdeka yang dibuktikan dengan adanya modul untuk setiap pertemuan dalam kelas. Sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas, guru harus sudah mempersiapkan apa yang perlu disiapkan. Sebab terdapat perbedaan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya.

Ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh guru termasuk guru PAI di SDN Gandangbatu Sillanan sebelum menerapkan kurikulum merdeka, yaitu:

⁵¹Wawancara dengan guru PAI SDN Gandangbatu Sillanan di SDN Gandangbatu Sillanan

⁵²Wawancara dengan guru PAI SDN Gandangbatu Sillanan di SDN Gandangbatu Sillanan

a. Mengikuti pelatihan

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini, diperlukan adanya pelatihan agar guru dapat memahami konsep Kurikulum Merdeka secara teknis teoretis dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Gandangbatu Sillanan, mengemukakan bahwa:

Penerapan kurikulum Merdeka harus didukung dengan pemahaman yang baik dan tepat dari para guru. Oleh karenanya sebagai pimpinan saya berupaya memberikan motivasi serta kesempatan yang sama bagi setiap dalam menambah wawasannya tentang kurikulum Merdeka. Bagi saya guru perlu mengikuti pelatihan agar paham tentang implementasi kurikulum merdeka.⁵³

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru PAI, mengatakan bahwa:

Kami pernah mengikuti pelatihan tentang implementasi kurikulum Merdeka dan bapak kepala sekolah senantiasa memberikan kami dukungan serta motivasi sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi sebagai guru. Hanya saja terkadang kami terkendala dari segi membagi waktu antara mengajar dengan mengikuti pelatihan. Selain itu jaringan internet yang kurang sehingga kami pun tidak maksimal dalam menangkap materi pelatihan jika dilaksanakan secara online⁵⁴

Hasil wawancara ini membuktikan bahwa persiapan yang matang dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka menjadi bagian penting bagi pihak SDN Gandangbatu Sillanan yang dibuktikan dengan kesungguhan mengikuti pelatihan. Guru menunjukkan komitmen tinggi dalam memahami dan menerapkan kurikulum ini. Mereka menyadari bahwa pelatihan tersebut sangat penting untuk meningkatkan kompetensi dan kesiapan dalam mengelola pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Beberapa guru bahkan secara mandiri

⁵³ Kepala Sekolah SDN Gandangbatu Sillanan, Wawancara Di SDN Gandangbatu Sillanan

⁵⁴ Guru PAI SDN Gandangbatu Sillanan, Wawancara Di SDN Gandangbatu Sillanan

mencari sumber belajar tambahan serta berdiskusi dengan rekan sejawat untuk memperdalam pemahaman mereka. Namun, ada juga tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu dan adaptasi terhadap konsep baru, terutama bagi guru yang sudah lama menggunakan kurikulum sebelumnya. Selain itu faktor akses jaringan yang terkadang kurang baik. Meskipun demikian, semangat untuk terus belajar dan berinovasi tetap menjadi dorongan utama bagi para guru dalam menjalani pelatihan ini, demi menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Membuat modul

Persiapan lainnya dari guru sebelum mengimplementasikan kurikulum Merdeka adalah membuat modul. Guru perlu menyiapkan perangkat ajar seperti buku teks dari Kementerian, menyusun Modul Ajar, Silabus, Prota (Program Tahunan), Prosem (Program Semester). Perangkat tersebut dijilid menjadi satu dan di print out untuk memudahkan guru. Dimana Modul ajar merupakan pengganti dari peran RPP. Modul ajar sudah ada yang disiapkan dari pemerintah dan guru hanya perlu memodifikasi dan mengembangkannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa:

Guru dalam menyusun program tahunan, program semester, modul ajar Pendidikan Agama Islam mengacu kepada Kurikulum Sekolah dan silabus yang sudah disediakan dari Kementerian yang dikembangkan sendiri.⁵⁵

Isi dalam program semester Kurikulum Merdeka tidak jauh berbeda dengan K13, hanya saja berbeda dalam segi format penulisan. Sedangkan dalam program tahunan di Kurikulum Merdeka yang berisi capaian pembelajaran yang akan

⁵⁵ Guru PAI SDN Gandangbatu Sillanan, Wawancara Di SDN Gandangbatu Sillanan

dicapai oleh peserta didik beserta elemennya. Alur Tujuan Pembelajaran merupakan sebuah rangkaian yang sudah disusun mengenai urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir.

Penyusunan perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka memiliki beberapa perbedaan dengan K-13 sehingga memerlukan perencanaan dan persiapan yang maksimal. Guru harus benar-benar mengetahui tentang Kurikulum Merdeka ini untuk menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Guru ikut aktif mengikuti pelatihan-pelatihan guna menambah kemampuan dan wawasannya agar mampu menyesuaikan. Dalam pembelajaran guru harus kreatif dan inovatif agar mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Itulah yang dipersiapkan oleh guru-guru di SDN Gandangbatu Sillanan. Namun, memang karena penerapannya masih baru, jadi guru masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi tapi tetap dengan melakukan ikhtiar semaksimal mungkin.

Pada aspek implementasi kurikulum Merdeka di SDN Gandangbatu Sillanan khususnya pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dikategorikan telah berjalan dengan baik meskipun pada beberapa aspek masih perlu peningkatan. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang baru yang masih membutuhkan adaptasi. Untuk mendukung keterlaksanaan kurikulum Merdeka di sekolah maka dibutuhkan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembelajaran. Hal ini untuk menunjang keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI, yang mengatakan bahwa:

Salah satu factor yang mendukung dalam keberhasilan implementasi kurikulum Merdeka adalah orang tua dan guru saling bekerja sama untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk semangat dalam belajar.⁵⁶

Salah satu kunci keberhasilan dari penerapan pembelajaran Kurikulum Merdeka adanya dengan adanya dukungan dari orang tua. Orang tua bisa menjadi pendamping dan teman belajar peserta didik ketika di rumah menggantikan peran guru ketika di sekolah. Meskipun berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, pada kenyataannya tidak semua orang tua melakukannya karena factor kesibukan dalam mencari nafkah dan minimnya pemahaman tentang pentingnya kerja sama orang tua dalam proses pembelajaran anak.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, maka guru PAI berupaya menggunakan metode pembelajaran yang mampu membuat peserta didik merasa nyaman dan senang dalam belajar. Pemilihan metode yang tepat dalam mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan guru. Sebagaiman hasil wawancara dengan guru PAI, mengatakan bahwa:

Dalam mengajar, terutama pada kurikulum Merdeka maka perlu menggunakan metode mengajar yang mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Beberapa metode yang saya gunakan dalam mengajar seperti metode berbasis proyek, berbasis masalah dan inkuiri. Penggunaan metode ini mampu menggali jiwa kritis peserta didik dan membuat mereka senang dalam belajar.⁵⁷

Hasil wawancara ini diperkuat dengan wawancara kepada salah seorang peserta didik yang mengatakan bahwa:

Saya merasa senang dalam belajar mata Pelajaran PAI. Karena gurunya asyik, materi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah, dan dengan belajar PAI saya bisa lebih mendalami ilmu agama.⁵⁸

⁵⁶ Guru PAI SDN Gandangbatu Sillanan, Wawancara Di SDN Gandangbatu Sillanan

⁵⁷ Guru PAI SDN Gandangbatu Sillanan, Wawancara Di SDN Gandangbatu Sillanan

⁵⁸ Peserta Didik SDN Gandangbatu Sillanan, Wawancara di SDN Gandangbatu Sillanan

Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis diferensiasi. Diferensiasi pembelajaran merupakan pembelajaran yang menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dalam gaya belajar, kemampuan, dan ketertarikan, sehingga guru perlu memberikan variasi strategi dalam menyampaikan materi. guru perlu memahami kondisi dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda.

Hasil wawancara dengan guru PAI, menjelaskan bahwa:

Dalam memahami materi pembelajaran, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama. Ada peserta didik yang memiliki tipe visual dalam memahami materi, peserta didik dengan tipe audio visualnya atau bahkan peserta didik yang memiliki tipe gabungan keduanya.⁵⁹

Guru harus mengetahui karakter personal anak didiknya agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik anak yang di didik tersebut. Dalam mengajar guru tidak bisa secara utuh menyamakan penyampaian materi dengan cara dan hasil yang sama kepada semua peserta didik karena mereka memiliki tipe belajar tidak semua sama. Oleh karenanya guru perlu melakukan asesmen sebelum pembelajaran kepada peserta didiknya agar mampu menggali data peserta didik termasuk kemampuan serta karakteristik belajarnya.

⁵⁹ Guru PAI SDN Gandangbatu Sillanan, Wawancara Di SDN Gandangbatu Sillanan

b. Dampak implementasi kurikulum merdeka terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gandangbatu Sillanan

Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, berorientasi pada kebutuhan siswa, dan berbasis pada penguatan karakter, kurikulum ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Melalui pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah dan inkuiri, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga mengalami pembentukan karakter yang lebih holistik, seperti kejujuran, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan dan diajarkan di sekolah sekolah agar membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bermoral. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi kurikulum merdeka dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gandangbatu Sillanan dikemas dengan baik dalam pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi pembelajaran.

Wawancara dengan kepala sekolah SDN Gandangbatu Sillanan, mengatakan bahwa:

Cara mengintegrasikan kurikulum merdeka sehingga dapat membuat karakter pada siswa yaitu seperti melalui pembelajaran guru dapat memberikan contoh yang baik, menyelipkan pesan moral yang dapat diingat siswa selama pembelajaran, memberikan apresiasi setiap kegiatan yang dilakukan siswa, mengajarkan sopan santun berbudi luhur, bersikap terbuka kepada siswa dan memberikan inspirasi untuk membangun motivasi belajar siswa. Maka terbangunlah karakter di dalam diri siswa seperti pembelajaran dengan pengembangan diri, siswa telah melakukan empati kepada teman dan guru, mampu berkata jujur, mampu mengembangkan diri yang baik, dan berperilaku positif.⁶⁰

Hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran kita tidak hanya fokus pada pengetahuan peserta tetapi juga fokus pada penanaman karakternya. Penanaman karakter peserta didik dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan misalnya sebelum memulai pembelajaran membiasakan untuk mengucapkan salam dan berdoa bersama agar apa yang dipelajari bisa dipahami dengan baik.⁶¹

Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Rahmawati yang merupakan siswa kelas VII yang mengatakan bahwa: “Ibu guru setiap masuk kelas selalu mengucapkan salam dan sebelum memulai pembelajaran kami dipimpin untuk berdoa.”⁶²

Kedua hasil wawancara ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Guru ketika masuk kelas selalu mengucapkan salam dan menyapa peserta didik. Setelah itu memimpin doa belajar yang dilanjutkan dengan memberikan motivasi dan nasehat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menggambarkan bahwa guru PAI dalam mengajar berupaya menumbuhkan sikap beriman, bertakwa dan berakhlak mulia pada peserta didik.

Pada dasarnya karakter peserta didik di SDN Gandangbatu Sillanan dapat dikategorikan baik setelah diimplementasikannya kurikulum Merdeka. Walaupun

⁶⁰ Kepala Sekolah SDN Gandangbatu Sillanan, Wawancara Di SDN Gandangbatu Sillanan

⁶¹ Guru PAI SDN Gandangbatu Sillanan, Wawancara Di SDN Gandangbatu Sillanan

⁶² Peserta didik SDN Gandangbatu Sillanan, Wawancara di SDN Gandangbatu Sillanan

demikian tidak dipungkiri bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka oleh sebagian guru termasuk guru PAI menganggapnya sebagai hal yang tidak mudah dikarenakan berbagai hal diantaranya terlalu banyak beban administrative sehingga guru tidak terlalu fokus pada pengembangan karakter peserta didik. Adanya peningkatan yang baik pada karakter peserta didik di SDN Gandangbatu Sillanan bukan hanya karena kurikulum Merdeka tetapi juga karena pengaruh budaya local yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai karakter.

Selain dalam proses pembelajaran, penanaman karakter dapat dilakukan guru PAI melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memuat nilai 1) Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif. Ke-enam nilai ini diharapkan mampu menumbuhkan karakter peserta didik melalui proyek yang dibimbing langsung oleh guru. Proyek ini bertujuan untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi dalam memecahkan masalah di berbagai macam kondisi serta menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, mengatakan bahwa “Jadi P5 ini terpisah dari mata pelajaran, lalu ada tema-temanya. Semua guru itu berkolaborasi untuk kegiatan P5 ini dengan tema-tema yang sudah ditentukan”

Adapun tujuan dari implementasi profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka adalah dalam rangka untuk menjadikan anak anak lebih berkarakter, lebih mengenal budaya kerja, dan tahu bagaimana menyesuaikan diri sebagai pelajar sesuai profil Pancasila. Proses pelajar Pancasila dapat diwujudkan di berbagai

aktivitas yang dilandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, disiplin, serta sikap kegotong royongan. Kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan, serta perwujudan nyata seluruh pihak dibutuhkan dalam pembaharuan kurikulum ini, sehingga peserta didik mampu menanamkan profil pelajar Pancasila.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi kurikulum merdeka di SDN Gandangbatu Sillanan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan yang matang, baik dari sisi perencanaan, strategi pengajaran, maupun kolaborasi dengan berbagai pihak. Salah satu aspek krusial dalam persiapan adalah pelatihan guru serta pembuatan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelatihan ini menjadi kunci utama dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, termasuk pendekatan diferensiasi dan pembelajaran berbasis kompetensi.

Saat melaksanakan Kurikulum Merdeka pada kegiatan pembelajaran diperlukan adanya persiapan terlebih dahulu bagi guru. Tidak hanya untuk guru Pendidikan Agama Islam saja namun untuk semua guru mata pelajaran juga harus mempersiapkan sebelum memulai pembelajaran. Adapun persiapan yang dilakukan diantaranya yaitu dengan mengikuti pelatihan tentang bagaimana cara mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik dan benar. Dikarenakan Kurikulum Merdeka ini masih terbilang baru jadi terdapat perubahan-perubahan dari kurikulum sebelumnya. Selain itu Menyusun perangkat pembelajaran berupa

modul dan segala yang terkait sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kolaborasi antara guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi siswa, serta memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Dalam implementasinya, guru juga dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), berbasis masalah (Problem-Based Learning), dan inkuiri. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam menyelesaikan permasalahan nyata, sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dengan kombinasi persiapan yang matang, dukungan dari berbagai pihak, serta metode pembelajaran yang inovatif, implementasi Kurikulum Merdeka berpotensi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

Selain aspek persiapan dan metode pembelajaran, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga sangat bergantung pada pola pikir (mindset) guru dan budaya sekolah yang mendukung perubahan. Kurikulum ini menuntut guru untuk memiliki fleksibilitas dalam mengajar, menyesuaikan materi dengan kebutuhan serta potensi peserta didik, dan berani keluar dari pola pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru. Perubahan ini

memerlukan waktu dan konsistensi, terutama dalam membangun budaya pembelajaran yang lebih eksploratif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata.

Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan kebijakan pendidikan daerah juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah harus mampu menjadi pemimpin perubahan yang mendorong inovasi, memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan metode pembelajaran baru, serta menciptakan lingkungan yang kolaboratif. Pemerintah daerah dan pemangku kebijakan pendidikan juga perlu memastikan adanya dukungan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pendampingan berkelanjutan, serta sistem evaluasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan peserta didik.

Dari sisi peserta didik, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan tantangan dan peluang dalam membentuk kemandirian belajar. Dengan pendekatan yang lebih personal, siswa didorong untuk lebih aktif dalam mencari solusi dan mengembangkan kreativitasnya. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana memastikan semua siswa dapat beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih mandiri ini, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan metode pembelajaran pasif. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam memberikan arahan yang jelas, membangun motivasi intrinsik siswa, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya sebatas penerapan metode pembelajaran yang inovatif, tetapi juga melibatkan transformasi mindset, kerja sama multi-pihak, serta dukungan sistemik yang berkelanjutan. Jika

semua aspek ini dapat berjalan dengan sinergis, maka Kurikulum Merdeka berpotensi besar dalam menciptakan peserta didik yang lebih adaptif, kreatif, dan memiliki karakter kuat sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

2. Dampak implementasi kurikulum merdeka terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gandangbatu Sillanan

Kurikulum Merdeka membawa dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada nilai-nilai kebajikan. Salah satu manifestasi nyata dari dampak ini adalah kebiasaan memberi salam dan berdoa sebelum memulai pembelajaran, yang mencerminkan nilai religiusitas, kesopanan, dan penghormatan terhadap sesama serta lingkungan sekolah. Selain itu, Kurikulum Merdeka secara eksplisit menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, serta kreatif.

Dengan menanamkan kebiasaan baik seperti salam dan doa, peserta didik tidak hanya mengembangkan sikap disiplin dan rasa hormat, tetapi juga secara perlahan membentuk karakter yang berakar pada nilai-nilai moral dan kebangsaan. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran juga memperkuat kesadaran peserta didik akan identitas nasional serta tanggung jawab sosial mereka di tengah masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka bukan hanya sekadar transformasi akademik, tetapi juga strategi holistik dalam membangun karakter unggul yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Selain membentuk kebiasaan baik melalui salam dan doa sebelum pembelajaran, Kurikulum Merdeka juga menanamkan nilai-nilai karakter melalui metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengalami langsung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan nyata, seperti kerja sama dalam kelompok (gotong royong), keberanian dalam mengemukakan pendapat (mandiri dan bernalar kritis), serta kreativitas dalam menyelesaikan tantangan.

Selain itu, kebebasan dalam memilih pembelajaran sesuai minat dan bakat juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih bertanggung jawab atas perkembangan mereka sendiri, memperkuat sikap mandiri dan reflektif. Dampak lainnya adalah meningkatnya kesadaran akan keberagaman budaya dan nilai-nilai toleransi, karena dalam kurikulum ini peserta didik seringkali diajak untuk memahami berbagai perspektif dan latar belakang sosial. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya membangun kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat pondasi moral dan etika peserta didik agar menjadi individu yang berdaya saing tinggi, memiliki jiwa kepemimpinan, serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Pembinaan karakter, seperti diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, sangat penting dalam ranah pendidikan.⁶³ Pendidikan tidak hanya mengembangkan generasi ahli dalam berbagai disiplin ilmu, tetapi juga kekuatan batin, karakter, dan akhlak mulia. Sehingga tujuan pendidikan karakter adalah agar peserta didik

⁶³ Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. *Analisis profil pelajar pancasila elemen bernalar kritis dalam modul belajar siswa literasi dan numerasi jenjang sekolah dasar*. Jurnal Basicedu, 6(4), 6132–6144. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>, 2022

memiliki informasi dasar, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang perlukan untuk hidup mandiri dan menempuh.⁶⁴ Pendidikan karakter diperkuat melalui pendekatan langsung guru dan siswa, serta kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, serta ekstrakurikuler.

Penanaman karakter pada anak sesungguhnya bukanlah hanya tanggung jawab sekolah sebagai lembaga formal melainkan menjadi tugas bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak menjadi pondasi yang kuat dalam menanamkan karakter anak kemudian sekolah sebagai tempat pendidikan lanjutan menjadi benteng kedua dalam menumbuhkan karakter anak. Masyarakat sebagai lingkungan sosial yang luas diharapkan menjadi support system yang handal dalam mengimplementasikan karakter positif anak.

⁶⁴Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H, *Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools*. Social Sciences & Humanities Open, 4(1), 100171, 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka dapat disimpulkan:

- a. Implementasi kurikulum merdeka di SDN Gandangbatu Sillanan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam diawali dengan adanya persiapan dari guru PAI berupa mengikuti pelatihan atau bimbingan tentang kurikulum Merdeka serta menyiapkan modul pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka guru PAI berupaya menggunakan metode variatif dalam pembelajaran agar peserta didik aktif serta menjunjung pembelajaran berbasis diferensiasi dalam pembelajaran.
- b. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik melalui pembelajaran PAI yang dikemas dengan baik oleh guru seperti membiasakan salam dan membaca doa sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu melalui kegiatan Profil Pelajar Pancasila (P5) peserta didik tidak hanya membangun kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat pondasi moral dan etika peserta didik.

B. Saran

1. Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar lebih memahami esensi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik. Workshop atau pelatihan dapat difokuskan pada strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik.

2. Pembentukan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah. Program parenting dan kolaborasi dengan komunitas lokal dapat menjadi solusi untuk mendukung pembelajaran karakter siswa.
3. Untuk menunjang penerapan Kurikulum Merdeka yang lebih efektif, sekolah perlu menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis proyek dan eksploratif. Pengadaan buku, media pembelajaran interaktif, serta ruang-ruang kreatif dapat membantu siswa lebih aktif dalam mengembangkan karakter mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Alpian, Yayan. *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*. Jurnal Buana Pengabdian, Vol.1, No. 1, ISSN: 2657-0203, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Azkiya, Shafira. *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 29 Jakarta*. Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023
- Budhiman, Arie. *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. 2017, <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/7bdf2592741007e>
- C. A. M, Suja'i. *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membangun Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Nurul Qomar*. HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam, 2 (1), 2023.
- Daga, Agustinis Tanggu. *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*. Jurnal Education. Volume 7 No.3 Agustus 2021.
- E. Susilowati. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Al-Miskawaih Journal of Science Education, I (1), 2022.
- I, Sumarsi dkk. *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, VI(5), 2022.
- Idhartono, Amelia Rizky. *Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak*
- Khoirurrijal, dkk. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Kurniawan, M. Ferry. *Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kretivitas peserta didik di SDIT ANNIDA' Kota Lubuklinggau*. Tesis Program Pasca Sarjana Pendidikan

- Agama Islam IAIN Curup, 2023.
- M, Marisa. *Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0*. Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora, IV(1), 2020.
- M. N, Annisa, Wiliyah A, R. N. *Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital*. Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya, 2 (1), 2020.
- Maulipaksi, Desliana. Mendikbud : Pendidikan Karakter adalah Poros Perbaikan Pendidikan Nasional,” 2017, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/01/mendikbud-pendidikankarakter-adalah-poros-perbaikan-pendidikan-nasional>.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023.
- Munawar, Muniroh. *Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(1) (2022), <https://doi.org/10.35878/tintaemas/v1.i1.384>.
- Ningtyas, Tiwi. *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS di SMPN 2 Ngunut*, Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024
- Pusdiklat Perpusnas, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003,” Diakses Oktober 2024, <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>
- Sajadi, Dahrin. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam 2, No. 2, 2019.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Y, Ardianti & Amalia, N. *Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 6 (3), 2022.